

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu. Pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan dalam setiap saat, selama ada pengaruh lingkungan, baik pengaruh positif maupun negatif. Pendidikan berlangsung dan dilaksanakan dalam semua lingkungan hidup, baik yang secara khusus diciptakan untuk kepentingan pendidikan (formal) maupun yang ada dengan sendirinya (informal dan non formal).¹

Tujuan pendidikan ialah perubahan-perubahan yang diharapkan terjadi pada subyek didik setelah mengalami proses pendidikan. Perubahan-perubahan itu antara lain perubahan pada tingkah laku individu, kehidupan pribadi individu maupun kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya. Adapun tujuan atau cita-cita pendidikan antara satu negara dengan negara lain antara lain itu memiliki perbedaan-perbedaan. Hal ini disebabkan oleh karena sumber-sumber yang dianut sebagai dasar penentuan cita-cita atau tujuan pendidikan juga berbeda.²

Tentang tujuan ini, di dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, secara jelas disebutkan Tujuan Pendidikan Nasional, yaitu.

¹Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: 2009, Bumi Aksara), h. 1.

²*Ibid.*, h. 9.

Pendidikan Nasional bertujuan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.³

Secara singkat dikatakan bahwa tujuan pendidikan nasional ialah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya.⁴ Agama Islam sangat erat kaitannya dengan dunia pendidikan, Islam merupakan syariat Allah bagi manusia yang dengan bekal syariat itu manusia beribadah, agar manusia mampu memikul dan merealisasikan amanat besar itu, syariat itu membutuhkan pengamalan, pengembangan, dan pembinaan. Pengembangan dan pembinaan itulah yang dimaksud dengan pendidikan Islam.⁵

Dasar ideal pendidikan Islam adalah identik dengan ajaran Islam itu sendiri. Keduanya berasal dari sumber yang sama, yaitu al-Qur'an dan Hadis.⁶ Pendidikan Islam sangat memperhatikan penataan individual dan sosial yang membawa penganutnya pada pemelukan dan pengaplikasian Islam secara komprehensif. Agar penganutnya mampu memikul amanat yang dikehendaki Allah Swt, pendidikan Islam harus kita maknai secara rinci, karena itu, keberadaan referensi atau sumber pendidikan Islam harus merupakan sumber utama Islam itu sendiri yaitu al-Qur'an dan as-Sunnah. Tidak diragukan lagi

³undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional, BP. Panca Usaha Jakarta, 2003, h. 7.

⁴Binti Maunah, *Landasan Pendidikan...*, h. 11.

⁵Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 25.

⁶Sohari Sahrani, Aat Syafaat, Muslih, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), h. 17.

bahwa keberadaan al-Qur'an telah mempengaruhi sistem pendidikan Rasulullah Saw dan para sahabat. Lebih-lebih ketika Aisyah R.A menegaskan bahwa akhlak beliau adalah al-Qur'an, pembuktian Allah lebih menegaskan hal itu:

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَاحِدَةً ۚ كَذَلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ ۗ وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلاً ﴿١٧﴾

Dari ayat di atas kita dapat mengambil dua isyarat yang berhubungan dengan pendidikan, yaitu pengokohan hati dan pemantapan keimanan; serta sikap tartil dalam membaca al-Qur'an. Dalam hal membaca al-Qur'an.⁷ al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam, yang diwahyukan oleh Allah Swt kepada Nabi Muhammad Saw melalui perantaraan malaikat Jibril dan diturunkan secara berangsur-angsur dan membacanya bernilai ibadah serta kitab yang harus diimani, dipelajari, dibaca, direnungkan, dan dijadikan sebagai sumber hukum pertama untuk mengarahkan kehidupan di dunia sebagai bekal di akhirat kelak.

Allah Swt berfirman pada Q.S. Yunus ayat 57 sebagai berikut:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

Dengan ayat ini jelaslah sudah bahwa al-Qur'an diturunkan sebagai pedoman dan pelajaran, juga menjadi obat serta petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. al-Qur'an sebagai pedoman hidup artinya setiap orang haruslah selalu berpedoman kepada al-Qur'an dan juga harus selalu membacanya.

⁷Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam...*, h. 28.

Di dalam Surah lain yaitu, Q.S al-Qamar ayat 22:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ﴿٢٢﴾

Pada ayat di atas disebutkan bahwa al-Qur'an telah dimudahkan untuk dapat dijadikan pelajaran bagi manusia. Dalam membaca al-Qur'an tentunya haruslah sesuai dengan kaidah-kaidah tajwid yang benar agar tidak keliru dalam membacanya. Dalam hal ini peranan dari sekolah tentu sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran al-Qur'an. Karena waktu yang digunakan anak, sebagian besar di lingkungan sekolah, maka pembentukan kepribadian dan pembiasaan hal yang baik juga bisa ditanamkan kedalam diri anak sewaktu di lingkungan sekolah, seperti pembiasaan untuk setiap hari membaca al-Qur'an atau tilawatul Quran. Dalam hal ini peranan pembiasaan tentunya sangat besar dalam proses pembentukan kepribadian anak. Hasil dari pembiasaan itu sendiri adalah terciptanya suatu kebiasaan bagi anak didiknya.

Dalam hadits Nabi Muhammad Saw dijelaskan mengenai keutamaan orang yang belajar dan mengajarkan.

عَنْ عُمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Hadits tersebut menjelaskan tentang keutamaan orang yang belajar Al-Qur'an akan mendapat keistimewaan sebagai sebaik-baik manusia, dalam hadits tersebut juga menjelaskan tentang keutamaan orang yang mengajarkan al-Qur'an, orang yang mengajarkan al-Qur'an juga dikategorikan sebagai sebaik-baik manusia.

Kegiatan pembiasaan di sekolah merupakan salah satu upaya dan usaha untuk membimbing anak didik yang lengkap dengan intelektualitas dan religiusitasnya karena informasi-informasi yang diperoleh dari pelaksanaan pembiasaan pada gilirannya dapat digunakan untuk memperbaiki kualitas proses belajar mengajar. Kebiasaan merupakan cara bertindak yang diperoleh melalui belajar secara berulang-ulang yang pada akhirnya menjadi menetap dan bersikap otomatis.⁸

Pada dasarnya setiap manusia berhak mendapatkan pendidikan untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya agar mampu bertahan hidup dengan layak, maka sangat dibutuhkan perhatian dan bantuan dari orang lain yang mampu membimbingnya. Begitu pula dengan para penyandang tunarungu, mereka mendapatkan hak mendapatkan pendidikan, karena pada hakekatnya mereka mempunyai potensi keagamaan yang sama dengan orang yang normal. Seperti firman Allah dalam Q.S Abasa ayat 1-4:

عَبَسَ وَتَوَلَّى ۖ أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى ۚ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزْكَى ۚ أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ
الذِّكْرَى ۚ

Setiap manusia memang sangatlah memerlukan bantuan orang lain, tidak ada manusia yang mampu hidup tanpa bantuan manusia yang lain, terlebih lagi pada anak yang berkebutuhan khusus. Mereka membutuhkan bantuan yang lebih khusus dibandingkan dengan anak yang normal. Bantuan yang mereka butuhkan bukan hanya sekedar berupa material saja, akan tetapi lebih bersifat kepada

⁸Djali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 128.

spiritual. Anak tunarungu membutuhkan rasa kasih sayang lebih. Dengan dasar kasih sayang yang tulus diharapkan timbul upaya yang nyata untuk mendidik anak berkebutuhan khusus, agar mereka dapat mengembangkan potensinya secara optimal, berguna bagi masyarakat, dan bukan menjadi beban untuk orang lain.

Berdasarkan Undang Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 dan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dapat disimpulkan bahwa negara memberikan jaminan sepenuhnya kepada anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh layanan pendidikan yang bermutu. Hal ini menunjukkan bahwa anak berkebutuhan khusus berhak pula memperoleh kesempatan yang sama dengan anak lainnya (reguler) dalam pendidikan.

Selama ini, layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di Indonesia disediakan melalui tiga macam lembaga pendidikan yaitu, Sekolah Luar Biasa (SLB), Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), dan Pendidikan Terpadu. SLB sebagai lembaga pendidikan khusus tertua, menampung anak dengan jenis kelainan yang sama sehingga ada SLB untuk anak dengan hambatan penglihatan (Tunanetra), SLB untuk anak dengan hambatan pendengaran (Tunarungu), SLB untuk anak dengan hambatan berpikir/kecerdasan (Tunagrahita), SLB untuk anak dengan hambatan (fisik dan motorik (Tunadaksa), SLB untuk anak dengan hambatan emosi dan perilaku (Tunalaras), dan SLB untuk anak dengan hambatan majemuk (Tunaganda), sedangkan SLB menampung berbagai jenis anak berkebutuhan khusus, sedangkan pendidikan terpadu adalah sekolah reguler yang juga menampung anak berkebutuhan khusus, dengan kurikulum, guru, sarana pengajaran, dan kegiatan belajar mengajar yang sama. Namun selama ini baru

menampung anak dengan hambatan penglihatan (tunanetra), itupun perkembangannya kurang menggembirakan karena banyak sekolah reguler yang keberatan menerima anak berkebutuhan khusus.⁹

Bagaimanapun keadaannya mereka adalah makhluk Allah Swt yang nilai kemanusiaannya perlu mendapat pengakuan yang diperhitungkan dalam pelayanan-pelayanan kesejahteraan bagi mereka dengan cara memberikan bimbingan rohani, agar mereka merasa aman dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan di sekitarnya. Anak-anak berkebutuhan khusus juga berhak mendapatkan pelajaran sebagaimana anak normal, karena pada dasarnya manusia dilahirkan ke dunia mempunyai hak dan kewajiban yang sama dalam menuntun ilmu.

Tidak bisa diragukan lagi bahwa pendidikan sangatlah penting bagi manusia, lebih khususnya lagi pendidikan al-Qur'an untuk umat Islam baik bagi orang biasa ataupun orang-orang yang berkebutuhan khusus, terkhusus lagi pada anak tunarungu. Anak tunarungu adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran sehingga ia mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya. Ia memerlukan bimbingan dan pendidikan khusus untuk mencapai kehidupan lahir batin yang layak.¹⁰

Pola pendidikan anak berkebutuhan khusus tentu sangat berbeda dengan pola pendidikan pada anak pada umumnya karena anak berkebutuhan khusus juga

⁹Golden Age, *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, Volume. 1 No. 3. September 2016, e-ISSN: 2502-3519.

¹⁰T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: Refika Aditama, 2006), h. 93.

perlu kemampuan khusus, strategi khusus dan media belajar khusus dalam penanganannya dan tentunya mendidik anak berkebutuhan khusus tidak semudah mendidik anak pada umumnya, apalagi dalam proses pembelajaran al-Qur'an yang sebenarnya mendidik orang-orang yang normal pada umumnya pun juga banyak yang mengalami kesulitan dalam proses belajar mengajar dikarenakan faktor-faktor tertentu baik dari internal anak ataupun eksternal anak. Pembelajaran al-Qur'an sangat penting untuk ditanamkan pada anak-anak pada umumnya dan juga anak-anak berkebutuhan khusus, karena anak-anak berkebutuhan khusus juga memiliki hak yang sama untuk memperoleh hak pembelajaran, mengingat pentingnya mempelajari al-Qur'an maka pola pendidikan pembelajaran al-Qur'an ini mulai digalakkan mulai dari sejak dini.

Pengetahuan guru tentang permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh anak dalam proses belajar mengajar merupakan salah satu faktor yang sangat penting untuk menentukan keberhasilan pelaksanaan pendidikan untuk anak tunarungu, khususnya pendidikan membaca al-Qur'an bagi anak tunarungu, karena dengan mengerti akan permasalahan yang dihadapi oleh anak didiknya dalam proses pengajaran maka guru dapat memberikan langkah pemecahan masalah yang tepat sesuai dengan permasalahan yang dihadapi anak, tanpa mengerti permasalahan anak, maka proses belajar mengajar tidak mungkin akan berjalan dengan efisien dan efektif, disebabkan guru tidak mengetahui bagaimana cara penanganan yang tepat sehingga anak akan mengalami kendala-kendala yang terus terulang dalam proses pembelajaran.

Seperti uraian diatas anak tunarungu adalah anak yang mempunyai kendala-kendala khusus dalam proses belajar mengajar, maka guru juga sangat direkomendasikan untuk bisa berkonsultasi kepada psikiater, ahli kurikulum, dan sebagainya yang mengetahui tentang permasalahan-permasalahan yang dihadapi anak, serta bagaimana cara penanganan yang sesuai dengan kondisi yang dihadapi oleh anak.

Penulis juga melihat di lapangan masih banyak anak-anak berkebutuhan khusus yang tidak mengenal huruf-huruf yang ada di dalam al-Qur'an terkhusus siswa tunarungu yang ada di sekolah SMALBS B/C Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan, beberapa dari mereka masih kurang mengenal huruf-huruf al-Qur'an padahal ketika berada di sekolah sudah di ajarkan bagaimana cara membaca dan menulis al-Qur'an.

Dalam dunia pendidikan pengajaran al-Qur'an terhadap anak tunarungu merupakan tantangan tersendiri bagi seorang tenaga pengajar, sehingga pengetahuan tentang problematika permasalahan pembelajaran anak tunarungu pada umumnya dan lebih khusus tentang pembelajaran baca tulis al-Qur'an akan sangat mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan kegiatan pembelajaran umum dan baca tulis al-Qur'an khususnya, dengan mengetahui permasalahan ini secara lebih terperinci maka tentunya diharapkan akan mempermudah para pengajar anak tunarungu dalam menentukan bagaimana langkah yang sesuai dan ideal bagi anak tunarungu dalam proses pembelajaran al-Qur'an dan diharapkan akan dapat meningkatkan indeks keberhasilan pembelajaran al-Qur'an pada anak tunarungu.

Dengan latar belakang yang telah dipaparkan oleh penulis di atas, maka penulis bermaksud mengadakan penelitian dengan judul **“PROBLEMATIKA BACA TULIS AL-QURAN PADA SISWA TUNARUNGU DI SMALBS B/C DHARMA WANITA PERSATUAN PROVINSI KALIMANTAN SELATAN ”**

B. Definisi Operasional

Untuk memudahkan pemahaman dan menghindari kesalahpahaman judul skripsi di atas maka penulis perlu menjelaskan maksudnya sebagai berikut:

1. Problematika berasal dari bahasa Inggris yaitu *“problematic”* yang artinya persoalan atau masalah. Sedangkan dalam kamus bahasa Indonesia, problem berarti hal yang dapat dipecahkan yang menimbulkan permasalahan. Adapun masalah itu sendiri adalah suatu kendala atau persoalan yang harus dipecahkan dengan kata lain masalah merupakan kesenjangan antara kenyataan dengan suatu yang di harapkan dengan baik, agar tercapai hasil yang maksimal”.
2. Membaca al-Qur’an, membaca yang dimaksud penulis adalah kemampuan siswa dalam mengenali huruf dan mampu dalam melafalkan bunyi huruf al-Qur’an .
3. Menulis al-Qur’an, menulis yang dimaksud penulis adalah kemampuan siswa dalam menulis huruf-huruf yang ada di dalam al-Qur’an.
4. Anak Tunarungu, anak tunarungu adalah anak yang memiliki gangguan dalam sistem pendengarannya baik ringan, menengah maupun berat serta anak yang kehilangan kemampuan mendengarnya secara total.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan dari identifikasi masalah diatas, maka fokus penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Problematika baca tulis al-Qur'an pada anak tunarungu.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi baca tulis al-Qur'an pada anak tunarungu.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka secara sederhana penelitian ini dilakukan bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui problematika baca tulis al-Qur'an pada anak tunarungu.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi baca tulis al-Qur'an pada anak tunarungu.

E. Alasan Memilih Judul

Alasan memilih judul problematika baca tulis huruf al-Qur'an pada siswa tunarungu di SMALBS B/C Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan ialah:

1. Penulis ingin mengetahui secara mendalam tentang problematika baca tulis huruf al-Qur'an pada siswa tunarungu di SMALBS B/C Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan.
2. Dengan adanya penelitian ini penulis mengharapkan dapat bermanfaat dalam meningkatkan kualitas baca tulis al-Qur'an di SMALBS B/C Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan.

3. Dengan adanya penelitian ini penulis berharap dapat meningkatkan kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap anak-anak berkebutuhan khusus, khususnya pada anak tunarungu, karena mereka juga berhak mendapatkan hak yang sama untuk bisa belajar al-Qur'an walaupun dengan keterbatasan yang mereka miliki.
4. Dengan adanya penelitian ini penulis berharap akan dapat memotivasi diri penulis pribadi dan orang lain untuk terus belajar al-Qur'an.

F. Signifikansi Penelitian

Berdasarkan masalah dan tujuan di atas, penelitian ini diharapkan dapat mempunyai manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis, antara lain

1. Memberikan manfaat untuk dapat dijadikan bahan evaluasi pembelajaran baca tulis pada siswa tunarungu di SMALBS B/C Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan.
2. Memberikan ide pemikiran tentang faktor penghambat internal dan eksternal pada pembelajaran baca tulis al-Qur'an pada siswa tunarungu di SMALBS B/C Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan.
3. Menambah khasanah keilmuan terkait dengan problematika baca tulis huruf al-Qur'an pada siswa tunarungu
4. Siswa dapat termotivasi untuk belajar baca tulis al-Qur'an.

G. Kajian Pustaka

Berdasarkan penelaahan pada beberapa peneliti terdahulu yang penulis lakukan, penulis menemukan skripsi yang judulnya mirip dengan judul proposal ini yaitu:

1. Skripsi dari Arif Tri Nurcahyo yang berjudul “Pembelajaran al-Qur’an Terhadap Siswa Tunarungu Di SLB Negeri 1 Wonosari Gunung Kidul”. Perbedaan yang membedakan adalah peneliti lebih fokus terhadap problematika baca tulis huruf al-Qur’an secara khusus sedangkan pada penelitian yang ditulis oleh peneliti terdahulu berfokus kepada pembelajaran al-Qur’an secara umum. Dan pada subjek penelitian, yang menjadi subjek penelitian 3 orang guru dan 20 siswa sedangkan peneliti terdahulu 2 orang ustadzah dan 50 orang siswa
2. Skripsi dari Rizka Khairun Nisak yang berjudul “Strategi Pembelajaran Membaca al-Qur’an Permulaan Bagi Peserta Didik Tunarungu di Paud Santi Rama”. Perbedaan yang membedakan dengan penulis sebelumnya adalah penulis lebih berfokus kepada problematika baca tulis al-Qur’an pada anak tunarungu, sedangkan pada pada peneliti terdahulu berfokus kepada pelaksanaan strategi pembelajaran anak tunarungu dalam pembelajaran al-Qur’an.
3. Skripsi dari Ulum Mufidah yang berjudul “Pembelajaran al-Quran Pada Siswa Tunarungu di SMPLB Negeri Salatiga Tahun Pembelajaran 2016/2017”. Perbedaan yang membedakan dengan penulis sebelumnya adalah penulis lebih berfokus kepada problematika baca tulis al-Qur’an pada

anak tunarungu, sedangkan pada pada peneliti terdahulu berfokus kepada pelaksanaan pembelajaran anak tunarungu dalam pembelajaran al-Qur'an.

H. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini disusun dalam lima bab, dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I pendahuluan, berisi mengenai latar belakang masalah, penegasan judul, fokus masalah, alasan memilih judul, tujuan penelitian, kajian pustaka, signifikansi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II landasan teoritis tentang pengertian pendidikan, landasan pendidikan, tujuan pendidikan, pengertian pendidikan agama islam, karakteristik pendidikan agama islam, landasan pendidikan agama islam, tujuan pendidikan agama islam, pengertian al-Qur'an, fungsi tujuan dan kedudukan al-Qur'an, isi pokok ajaran al-qur'an, urgensi mempelajari al-Qur'an, pengertian membaca permulaan dan membaca lanjutan, pengertian kemampuan baca tulis, aspek-aspek yang mempengaruhi kemampuan baca tulis al-Qur'an, pengertian anak berkebutuhan khusus, pengelompokan anak berkebutuhan khusus, penyebab kelainan pada abk, konsep pendidikan abk, konsep pendidikan islam tentang abk, pengertian anak tunarungu, klasifikasi anak tunarungu, karakteristik anak tunarungu, penyebab anak dengan gangguan tunarungu, metode pembelajaran anak tunarungu.

Bab III metode penelitian, berisi jenis dan pendekatan penelitian, desain penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik

pengumpulan data, teknik pengolahan data, teknik penyajian data dan analisis data serta prosedur penelitian.

Bab IV laporan hasil penelitian, meliputi gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

Bab V penutup, berisi simpulan dan saran-saran.